

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

a. Pengertian PTMT

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) merupakan proses pembelajaran secara langsung yang dilakukan melalui komunikasi antara pendidik dan peserta didik didalam suatu ruangan atau kelas tanpa adanya perantara. Sejalan dengan penjelasan tersebut, menurut (Nissa & Haryanto, 2020) hlm. 402) mengemukakan bahwa pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas, yang dimana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara tatap muka didalam suatu ruangan nyata.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran tatap muka merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan interaksi dua arah secara langsung oleh pendidik dan peserta didik yang dilakukan dalam suatu tempat atau ruangan tanpa perantara media apapun (*virtual*). Pada saat ini pemerintah sudah mewajibkan seluruh institusi yang berada dalam zona hijau untuk melakukan PTMT tentunya dengan selalu mematuhi protokol kesehatan yang sudah di anjurkan oleh pemerintah serta selalu menjaga jarak. PTMT di lakukan didalam zona wilayah yang di rasa sudah cukup aman dengan ketentuan aturan kesehatan yang berlaku karena proses pembelajaran online tidak cukup membuat fokus peserta didik. Maka dari itu, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mendorong untuk mempercepat pelaksanaan PTMT sesuai dengan kebijakan dari pemerintah yaitu tetap memberlakukan protokol kesehatan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut Koumachi dalam (Wijayanto, 2021), hlm.4) mengatakan bahwa :

“Dalam menghadapi model pembelajaran baru perlu adanya persiapan supaya proses pembelajaran berjalan dengan lancar perubahan pembelajaran yang sangat cepat akhirnya menuntut peserta didik untuk siap belajar menggunakan model pembelajaran daring. Saat ini terdapat dua macam hal pembelajaran untuk mencapai keberhasilan dalam belajar,

yaitu pembelajaran tatap muka *Luring* dan pembelajaran *daring*. Namun, disisi lain sebagian masyarakat masih memandang bahwa pembelajaran yang menggunakan alat-alat digital masih di rasa aneh dan asing”.

Pelaksanaan PTMT perlu di perhatikan karena menggunakan dua perpaduan model pembelajaran yaitu model pembelajaran *luring* dan pembelajaran *daring*, model pembelajaran ini membawa dampak perencanaan *teknis* dan *non Teknis* baik dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun menyatukan perhatian peserta didik agar tetap fokus selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menuntut masyarakat untuk menggunakan alat digital sebagai media pembelajaran namun, pada sebagian besar masyarakat penggunaan alat digital dalam media pembelajaran *daring* merupakan hal yang belum terbiasa, karena yang kita ketahui pada saat pembelajaran berlangsung biasanya pendidik hanya menggunakan buku sebagai media belajar. Namun saat ini di haruskan peserta didik belajar menggunakan alat digital baik itu proses *daring* maupun *luring*.

b. Indikator Pembelajaran tatap Muka Terbatas

Dalam pembelajaran terdapat pencapaian belajar supaya efektif dan berjalan dengan baik, hal ini merujuk dengan pembelajaran yang terbatas oleh kondisi pandemi. Satuan pendidikan menyelenggarakan pembelajaran tatap muka pada masa pandemi agar pembelajaran peserta didik dapat berjalan dengan baik dan efektif. Pada panduan PTMT yang di keluarkan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung (2021, hlm. 6) terdapat indikator pembelajaran tatap muka terbatas yaitu:

- 1) Pemerintah setempat telah mengizinkan pembelajaran tatap muka dalam satuan pendidikan.
- 2) Hanya sebagian pendidik atau pengajar yang terlibat dalam pembelajaran tatap muka.
- 3) Jam pelajaran dikurangi pada saat pembelajaran tatap muka karena dapat menambah penyebaran *virus covid-19*.
- 4) Selama kegiatan PTMT dilakukan, jumlah peserta didik harus dibatasi dengan dibagi beberapa sesi pembelajaran dik kelas, hal ini dilakukan untuk mencegah resiko penularan *covid-19*.

Dengan adanya indikator PTMT, diharapkan pembelajaran akan tetap berjalan dengan baik dan dapat membangkitkan minat belajar peserta didik meskipun belajar dalam kondisi keterbatasan.

c. Tujuan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Terdapat tujuan PTMT menurut Kuo Et Al., dalam (Suwandayani et al., 2021), hlm. 84) memberikan penjelasan bahwa:

“Untuk mendukung tujuan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) perlu adanya pelaksanaan evaluasi yang dilakukan secara internal dari pihak sekolah serta evaluasi eksternal melalui kelompok kepala sekolah dan kelompok masyarakat. Karena penilaian pembelajaran sangat penting. Oleh karena itu, untuk mendukung adanya pembelajaran tatap muka terbatas ini perlu di lakukannya evaluasi secara internal dan eksternal melalui perangkat sekolah yaitu kepala sekolah dan kelompok masyarakat misalnya orangtua peserta didik”.

Hal ini sejalan juga yang di kemukakan oleh (Widyaningsih et al., 2021), hlm. 156) mengatakan bahwa dengan adanya PTMT diharapkan pendidik dapat menggunakan waktu pembelajaran dengan semaksimal mungkin serta dikemas dengan pembelajaran yang kreatif. Agar peserta didik tidak mudah jenuh dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut selama proses pembelajaran berlangsung, pihak sekolah perlu mengadakan evaluasi agar pendidik dapat mengetahui perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

d. Ciri-Ciri Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Ciri-ciri dalam PTMT yang dikemukakan oleh (La Ode Onde et al., 2021), hlm. 4402) sebagai berikut:

- 1) Dengan menyiapkan fasilitas sekolah yang di butuhkan dalam penerapan protokol kesehatan.
- 2) Di dalam kondisi kelas dilakukan pembagian kelompok belajar dan pengaturan jadwal pelajaran bagi setiap peserta didik, dengan melakukan pengaturan tata letak dalam ruangan, memberikan pembatas serta penanda arah, dengan menerapkan mekanisme pencegahan deskriminasi bagi setiap warga dan satuan pendidikan.
- 3) Terdapat jadwal PTMT yang cukup berbeda dengan jadwal pembelajaran tatap muka normal yaitu sebagai berikut:

- (a) Dalam pembelajaran tatap muka terbatas PTM terbatas berlangsung selama 3 (tiga) jam pelajaran untuk satu shift.
- (b) PTM dilaksanakan 2-3 (dua sampai tiga) kali dalam seminggu.
- (c) Setiap peserta didik melakukan PTM sebanyak 6-9 (enam sampai sembilan) jam dengan pergantian sistem masuk dan jeda waktu beberapa menit, agar tidak terjadi penumpukan antara peserta didik yang akan pulang dan memasuki ruang kelas.
- 4) Terdapat aturan wajib yang harus dipatuhi peserta didik dan pendidik saat akan melakukan proses pembelajaran yaitu: menggunakan masker, mencuci tangan serta menjaga jarak.

Dari penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan pemerintah wajib memperhatikan fasilitas serta kenyamanan peserta didik. Selain itu, peserta didik harus membiasakan mematuhi protokol kesehatan selama pembelajaran berlangsung. Lalu, perlu juga diperhatikan fasilitas sekolahnya yang selalu digunakan oleh pendidik dan peserta didik seperti, kondisi kelasnya, jadwal pembelajarannya, serta perlu adanya sosialisasi prokes kepada peserta didik supaya mereka dapat membiasakan diri untuk taat prokes selama pembelajaran berlangsung.

e. Faktor-Faktor Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

Terdapat faktor yang dihadapi selama proses pembelajaran, salah satunya menurut pemaparan (Wijayanto, 2021) dalam (Dedeh Afifah 2021, hlm. 191) bahwa tidak semua peserta didik memiliki alat teknologi canggih seperti handphond dan komputer sebagai media pembelajaran, tidak semua wilayah memiliki akses terhubung ke internet, tidak semua guru paham mengenai penggunaan teknologi dengan baik sebagai alat pembelajaran, tidak semua lembaga pendidikan mampu memfasilitasi pembelajaran daring.

Faktor utama yang mempengaruhi diadakannya PTMT yaitu karena sebagian besar masyarakat atau orang tua peserta didik kurang mampu memfasilitasi saat dilakukannya pembelajaran daring. Serta kendala pada jaringan koneksi internet menjadi hambatan selama pembelajaran.

f. Aspek-Aspek Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

Beberapa aspek-aspek dalam pelaksanaan PTMT Menurut Susana Labuem dalam (Wijayanto, 2021), hlm.142) yaitu sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran serta komitmen bersama orang tua, sekolah dan masyarakat untuk memajukan PTMT.
- 2) Mempersiapkan pembelajaran tatap muka dengan mempertimbangkan aspek mulai dari sistem kesehatan untuk memastikan lingkungan sekolah sudah dalam keadaan aman.
- 3) Disiplin melaksanakan protokol kesehatan dengan selalu menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, tidak berkerumun, serta tetap menjaga pola hidup sehat dan bersih.
- 4) Kegiatan PTMT dilakukan secara bertahap.
- 5) Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan PTMT.

Dapat disimpulkan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peserta didik wajib mematuhi protokol kesehatan yang sudah menjadi aturan di sekolah, dengan menerapkan 3M saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini supaya penyebaran *virus corona* dapat terputus dan peserta didik tetap bisa belajar dengan aman dan nyaman, meskipun masih dalam keterbatasan.

g. Upaya Pengetatan Protokol Kesehatan Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Terdapat beberapa upaya yang harus dilakukan sekolah dan seluruh perangkat sekolah selama PTMT berlangsung seperti yang disebutkan dalam Labuem dalam (Wijayanto, 2021), hlm. 142) yakni:

- 1) Pemberian tanda larangan yang ada di setiap fasilitas sekolah seperti tempat duduk, lantai, antrian pintu masuk, antrian *wastafel*, halaman sekolah, dan lainnya.
- 2) Pemasangan spanduk dan banner sebagai pengingat kepada warga sekolah agar selalu patuh kepada protokol kesehatan.
- 3) Bimbingan oleh guru peserta didik agar selalu menjaga jarak serta mengikuti protokol kesehatan.
- 4) Pemantauan oleh tenaga didik beserta satgas *covid-19* di sekolah.
- 5) Pembatasan kapasitas peserta didik oleh pihak sekolah maksimal 50% (limapuluh persen) dan penggantian jadwal setiap kelas.

Dalam penjelasan diatas, dapat disimpulkan dalam upaya mengurangi mata rantai virus *corona* pemerintah membuat rambu-rambu dalam berkegiatan seperti, disekolah terdapat adanya tanda larangan dalam antrian atau tempat duduk supaya menjaga jarak. Lalu, adanya spanduk sebagai pengingat supaya peserta didik tetap mematuhi aturan prokes selain itu, adanya pembatasan kapasitas peserta didik maksimal 50% (lima puluh persen).

h. Ketentuan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Bupati (PERBUP) Kuningan, sebagaimana yang telah diubah menjadi Nomor : 51 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru dalam menangani kasus *covid-19* dijelaskan dalam Pasal (5) yang berbunyi:

- 1) “Dalam adaptasi kebiasaan baru disekolah, penanggung jawab institusi pendidikan formal dan nonformal lainnya wajib mengikuti aturan yang tertera yaitu sebagai berikut:
 - (a) Sistem pembelajaran di sekolah yang dilakukan secara tatap muka perlu memperhatikan kemampuan sekolah dalam membuka kembali PTMT dan perlu memperhatikan persetujuan orangtua peserta didik.
 - (b) Standar Operasional Prosedur (SOP) pembelajaran tatap muka ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Kuningan.
 - (c) Selalu memperhatikan dan memastikan selama proses pembelajaran tetap berjalan dan terpenuhinya hak peserta didik dalam mendapatkan pendidikan dengan selalu menjaga protokol kesehatan.
 - (d) Melakukan pencegahan dan pengendalian dalam penyebaran virus *Covid-19* dilokasi atau lingkungan sekolah atau insitusi formal maupun non formal lainnya.
 - (e) Membiasakan untuk melakukan anjuran cuci tangan dengan menggunakan sabun atau pembersih tangan (*hand sanitaizer*) dan wajib menyediakan fasilitas cuci tangan yang memadai yang mudah di akses oleh peserta didik.
 - (f) Menjaga keamanan sekolah dan atau institusi pendidikan lainnya”.
 - (g) Dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyebaran *covid-19* dilokasi atau lingkungan sekolah dan institusi telah disampaikan dalam ayat (1) huruf b diantaranya :

- a) “Melakukan disinfeksi sarana dan prasarana disekolah dengan selalu memperhatikan dan membersihkan diarea lingkungan sekolah secara berkala, terutama fasilitas umum disekolah seperti, *handle* pintu, tangga, tombol *lift*, *finger print*, dan lainnya dalam peralatan yang di lakukan bersama.
- b) Selalu menjaga kualitas udara didalam suatu ruangan dengan mengoptimalkan sirkulasi udara dan sinar matahari yang masuk ke dalam ruangan.
- c) Melakukan pengukuran suhu tubuh di setiap gerbang masuk.
- d) Menerapkan *psycal distancing* atau jaga jarak.
- e) Menghimbau supaya peserta didik membawa bekal atau makanan dari rumah masing masing.
- f) Membatasi jumlah kapasitas di suatu ruangan.
- g) Mengatur tempat duduk agar selalu berjaga jarak satu meter diruangan kelas, kantin ataupun tempat istirahat”.
- h) Adanya sanksi administratif bagi penanggung jawab sekolah dan institusi pendidikan yakni berupa, teguran secara lisan, teguran secara Tertulis, penghentian kegiatan sementara, serta penghentian izin kegiatan.

Instansi sekolah dan instansi pendidikan wajib mengikuti aturan yang telah disampaikan dalam PERBUP agar kegiatan pembelajaran tetap terlaksana dan berjalan dengan baik. Aturan ini dibuat supaya instansi pendidik yang terkait tetap dapat menjalankan aktivitas dengan nyaman dalam memutus mata rantai *covid-19* ini.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Merujuk pemaparan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat merupakan suatu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu hal yang diinginkan. Maka dari itu, minat dapat dideskripsikan sebagai suatu sikap yang dimiliki dan diniatkan dari dalam diri seseorang saat akan melakukan aktivitas yang disukai atau disenanginya. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika dilakukan secara bersungguh-sungguh dari dalam hati karena suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan adalah hal yang disenanginya.

Selanjutnya, “minat adalah suatu ketertarikan didalam diri seseorang yang mendorong keinginan sendiri terhadap hal-hal yang disenanginya dan dapat memberikan kepuasan terhadap diri sendiri”. (Susanto, 2016), hlm. 58). Selain itu, minat sebagai salah satu faktor pendorong seseorang dalam mencapai tujuannya. Merujuk pada pemaparan tersebut menurut (Slameto, 2018), hlm. 180) mengatakan bahwa “minat merupakan suatu rasa ketertarikan seseorang terhadap suatu aktivitas yang dilakukan tanpa ada paksaan dari orang lain”.

Dari kedua penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan dorongan dari dalam diri terhadap aktivitas yang didorong oleh rasa senang dan diseimbangkan dengan menyelaraskan konsentrasi serta kefokusannya dari dalam diri untuk mengerjakan suatu aktivitas atau kegiatan tersebut.

Belajar merupakan suatu keharusan yang wajib dilakukan oleh peserta didik. Merujuk pada pemaparan tersebut menurut (Setiani, A., & Priansa, 2018), hlm. 61) menyebutkan dalam pandangan psikologis “belajar adalah proses peralihan tingkah laku pada diri seseorang yang didapatkan dari interaksi pergaulan dengan lingkungan sekitarnya”. Sejalan dari penjelasan tersebut menurut pemaparan (Suardi, 2020), hlm. 10) menyebutkan “Belajar merupakan segala bentuk aktivitas yang dilakukan seseorang dengan lingkungannya”. Artinya belajar bisa di dapat dari mana saja seperti, berinteraksi dengan orang lain salah satunya. Benefit yang dihasilkan yaitu memiliki pengetahuan-pengetahuan baru yang mungkin unik untuk di kupas, serta pengalaman baru yang didapat dari rasa ingin tahu. Maka dari itu, belajar tidak halnya seperti mengerjakan tugas-tugas dan membaca buku saja tetapi juga bisa dari ruang lingkup sekitar.

b. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Minat Belajar

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik seperti pemaparan yang disampaikan oleh Slameto dalam (Setiani, A., & Priansa, 2018), hlm. 62) yaitu:

- 1) Faktor *Intern* terdapat dua faktor yaitu jasmani dan psikologi, untuk faktor jasmani misalnya kesehatan dan cacat fisik. untuk faktor psikologi seperti perhatian, intelegensi dan bakat kematangan serta kesiapan.
- 2) Faktor *Ekstern* terdapat faktor keluarga dan faktor sekolah, untuk faktor keluarga yaitu seperti bagaimana cara orangtuanya mendidik, suasana rumahnya, pengertian orang tua dalam menginginkan sesuatu, relasi antar anggotanya, kedaan ekonomi keluarganya, serta latar belakang

kebudayaannya dan untuk faktor sekolah misalnya metode pembelajaran yang digunakan, relasi antar guru dengan peserta didik serta fasilitas sekolah.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut terdapat dua faktor dari minat belajar yaitu: dalam faktor *internal* terdapat kondisi dimana seseorang memiliki sehat jasmani dan rohaninya, artinya sehat raga, jiwa, dan pikiran. Lalu, faktor *eksternal* adalah pendidikan yang didapat dari rumah dan disekolah. Sehingga, hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap capaian belajar peserta didik. Metode yang digunakan juga dapat berpengaruh pada capaian belajar peserta didik maka dari itu metode mengajar harus menggunakan metode yang menarik yang dapat memancing fokus peserta didik.

c. Indikator Minat Belajar

Terdapat Indikator minat belajar yang dipaparkan menurut (Slameto, 2018) dalam Syahputra, hlm. 20-21) diantaranya:

- 1) Mempunyai rasa kesenangan dan rasa suka terhadap objek yang diminatinya.
- 2) Mempunyai kepuasan tersendiri terhadap suatu objek yang diminati.
- 3) Mempunyai kemauan dalam memperhatikan proses pembelajaran.
- 4) Berpartisipasi terhadap kegiatan yang diminatinya.

Dari pemaparan tersebut indikator minat belajar yaitu suatu kemauan yang diniatkan dari dalam diri untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat memfokuskan diri terhadap capaian belajarnya sehingga memiliki kepuasan sendiri setelah mendapatkan hasil capaian tersebut.

d. Macam-macam Minat Belajar

Disetiap individu peserta didik terdapat macam-macam minat secara konseptual, seperti halnya yang dipaparkan oleh Suhartini dalam (Setiani, A., & Priansa, 2018), hlm. 61-62) minat peserta didik dibagi menjadi tiga dimensi yang cukup besar yaitu sebagai berikut:

- 1) Minat personal berkaitan erat dengan sikap serta motivasi terhadap mata pelajaran tertentu, diantaranya apakah memiliki rasa senang atau tidak senang, apakah memiliki dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal identik dengan minat yang ada dari dalam diri individu peserta didik yang mengarah pada ilmu sosial, olahraga, sains, musik dan lain sebagainya.

- 2) Minat situasional merujuk pada minat peserta didik yang relatif berganti-ganti dan tidak stabil tergantung pada faktor rangsangan dari luar dirinya. seperti suasana di dalam kelas, cara mengajar guru dan dorongan keluarga.
- 3) Minat psikologikal yang erat kaitannya pada interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang berhubungan. Jika peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, maka dia akan memiliki cukup peluang untuk mendalaminya.

Dapat disimpulkan secara konseptual minat memegang peranan penting dalam menentukan arah, pola serta dimensi berpikir seseorang dalam segala aktivitasnya termasuk dalam belajar.

3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan diambil dari bahasa inggris yaitu *Citizenship Education*, yang dimana tujuan ini akan sesuai dengan tujuan. Namun, tujuan negara dalam mengembangkan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan secara *universal* untuk menjadi warga negara yang baik atau *to be good citizen* dengan kecerdasan spiritual, emosional, sosial serta intelektual. Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap tanah air serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan bertanggungjawab, sehingga dapat membangun warga negara yang memiliki kepribadian baik dan budi pekerti. Sejalan dengan pemaparan tersebut (Cahyono, 2016), hlm. 173) mengatakan “PPKn merupakan pendidikan nilai dan moral yang pengajarannya tidak hanya berisikan konsep atau teori-teori saja, akan tetapi secara lebih luas menanamkan berbagai hal yang ada hubungannya dengan bangsa dan negara”.

Berdasarkan pemaparan tersebut PPKn merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik sebagai pengetahuan dalam menjalankan kehidupannya, untuk menjadi warga negara yang baik, memiliki ahlak yang mulia, mempunyai sikap pancasilais, demokratis dan bertanggungjawab.

b. Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Karakteristik secara sederhana merupakan suatu ciri yang memperlihatkan perbedaan antara hal yang satu dengan yang lainnya. Menurut Soemantri dalam (Wuryan, 2013), hlm. 74) “PPKn merupakan penyeleksi penyesuaian dari

beberapa cabang-cabang ilmu-ilmu sosial, Pancasila serta humaniora”. Penegasan dari pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan terhadap warga negara untuk menciptakan penerus bangsa yang berkualitas serta untuk menggabungkan nilai-nilai warga negara yang baik dari berbagai masalah kemasyarakatan di dalam suasana yang demokratis.

Mengacu pada pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa PPKn termasuk pendidikan yang memiliki nilai-nilai disebarkan melalui psikologis dan ilmiah yang secara praktiknya menekankan pada keterampilan dan kemampuan warga negara untuk berpikir aktif.

c. Tujuan, Peran Dan Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Tujuan dilaksanakannya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) berpikir secara kritis, logis dan masuk akal serta kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) ikut berpartisipasi dengan bertindak secara sadar, berpikir dengan cerdas serta memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) dapat mengembangkan diri secara positif dan demokratis supaya membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat agar dapat hidup berdampingan bersama dengan bangsa-bangsa yang lainnya.
- 4) dapat menjalin interaksi dan komunikasi yang baik dengan bangsa-bangsa lain dalam aturan aturan dunia secara aktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk dapat menjadi warga yang *to be good citizens*, PPKn memiliki 3 fungsi utama, yaitu meningkatkan kecerdasan warga negara (*civics intilegence*), mendukung partisipasi negara, membina tanggung jawab dalam membela negara. Kecerdasan yang dikembangkan untuk menjadikan warga negara yang baik.

Sejalan dengan pernyataan tersebut terdapat peran dan fungsi PPKn berdasarkan pemaparan Maftuh dan (Sapriya, 2005), hlm.30) yakni : Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan hukum, program pendidikan ini ditujukan

untuk mendidik peserta didik sebagai warga negara yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi, dapat sadar akan hak dan kewajiban, dan patuh pada hukum.

Pada intinya makna PPKn adalah membentuk dan membina peranan individu agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab (Suyato dkk, 2015, hlm.138). Berdasarkan pemaparan tersebut tujuan PPKn adalah menciptakan warga negara yang baik, memiliki wawasan kenegaraan, menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dulu sebelum dilakukan oleh penulis. Penelitian ini dijadikan pedoman atau acuan oleh penulis agar dapat menambah lebih banyak teori yang diketahui. Judul penelitian ini dijadikan acuan atau referensi oleh penulis untuk menambah bahan kajian yang lebih banyak, dengan judul yang penulis ambil melalui skripsi dan jurnal sebagai berikut :

- 1) Imroatus Solehah (2018) dengan judul penelitian *“Pengaruh Interaksi Dengan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas X Ips Sma Negeri 1 Muaro Jambi Pada Mata Pelajaran PPKn”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya berpengaruh dengan baik dan signifikan terhadap minat belajar. Dari adanya interaksi dengan teman sebaya dapat membantu mereka untuk saling mendorong, saling mempengaruhi sesuatu yang positif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di Muaro Jambi, terdapat persamaan variabel Y pada penelitian yang telah dilakukan maupun penelitian yang akan dilakukan yaitu minat belajar.
- 2) Gita Daivina (2021) dengan judul penelitian *“Pengaruh Kemandirian Belajar Peserta Didik Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi; Survey penelitian Pada Peserta didik Kelas X IPS Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 di SMAN 1 Soreang”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar dengan minat belajar berpengaruh dengan baik dan signifikan, karena selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut dan ikut serta aktif dalam metode pembelajaran tanya jawab selama kegiatan berlangsung.

- 3) Mitra kasih La ode Onde, Hijrawatil Aswat, Eka Rosmitha Sari (2021) dengan judul artikel jurnal “*Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (Tmt) Di Masa New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar; study kasus di SD Negeri 71 Buton*”. Hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) terhadap hasil belajar tidak berpengaruh secara maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kegiatan belajar peserta didik menjadi terganggu dikarenakan pembatasan durasi jam pelajaran sehingga materi yang disampaikan harus dipadatkan. Alhasil materi yang disampaikan tersebut hanya membahas bahasan poin-poin pentingnya saja. Selain itu model pembelajaran yang digunakan kurang interaktif dalam memancing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran di SD Negeri 71 Buton.

C. Kerangka Pemikiran

Rendahnya minat belajar peserta didik merupakan masalah dalam suatu keberhasilan belajar yang terdapat di beberapa sekolah di Indonesia salah satunya di SMPN 4 Kuningan. Jika, pembelajaran tatap muka terbatas menjadi pengaruh rendahnya minat belajar peserta didik di SMPN 4 Kuningan. Maka, diperlukan adanya pencapaian kualitas pembelajaran yang cukup efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 1



Sumber : Diolah peneliti (2022)

D. Asumsi

“Asumsi adalah suatu tolak ukur yang dapat di terima kebenarannya oleh peneliti FKIP UNPAS” (2021, hlm. 22). Asumsi bisa berfungsi sebagai landasan dalam perumusan hipotesis. Asumsi pada penelitian yaitu : “bila pembelajaran tatap muka terbatas yaitu faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik, maka pengaruh tersebut yang akan mendorong peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya”.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban dari suatu masalah secara teori sudah dinyatakan didalam kerangka pemikiran dan harus diuji kebenarannya. Melalui pengujian ini penulis dapat menolak atau menerima hipotesis yang sudah dirumuskan FKIP UNPAS (2021, hlm.22)”. Menurut (Sugiyono, 2019), hlm. 99) “hipotesis merupakan jawaban sementara yang di berikan oleh peneliti terhadap rumusan masalah”. Maka hipotesis artinya jawaban yang dinilai belum menjadi jawaban yang sesungguhnya sebab harus dilakukan pembuktian kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

“Adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh Pembelajaran Tatap Muka terbatas terhadap Minat Belajar”.

Adapun Hipotesis Statistik adalah sebagai berikut :

H_0 : $\rho = 0,0$ berarti tidak adanya hubungan

H_a : $\rho \neq 0$, berarti melebihi atau dibawah nol artinya terdapat hubungan

ρ = nilai korelasi di formulasikan yang di hipotesiskan

Ha: Adanya kaitan yang signifikan antara pengaruh pembelajaran tatap muka terbatas terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMPN 4 Kuningan.

H0: Tidak adanya pengaruh pembelajaran tatap muka terbatas terhadap minat belajar peserta didik mata pelajaran PPKn di SMPN 4 Kuningan.